

ASOSIASIONISTIK DALAM PERSPEKTIF IVAN PETROVICH PAVLOV

Oleh : JULI AMALIYA NASUCHA

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim

juliamaliyanasucha@gmail.com

Abstrak

Kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan yang menjadi bagian dari belajar. Banyak hal yang bisa kita dapatkan dari kegiatan kita sehari-hari. Mulai dari spontanitas kita atau kegiatan terstruktur yang dilakukan, kesemuanya merupakan aktifitas yang telah menjadi bagian dari belajar. Belajar merupakan proses perubahan yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku dari interaksi dengan lingkungan. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Artikel ini akan mengkaji asosiasi perspektif Ivan Petrovich Pavlov. Hasil kajian ini menyatakan bahwa stimulus netral bisa dikondisikan dengan stimulus lain untuk menghasilkan respons tertentu dengan mengikuti prosedur umum yaitu mengulang-ulang asosiasi antara stimulus dan respons sampai stimulus netral memicu respons yang dikondisikan.

Kata Kunci: *Asosianistik, Ivan Pavlov, Teori Belajar.*

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari kita banyak melakukan kegiatan yang sebenarnya merupakan belajar. Winken dalam Abdi (2009: 11) menyatakan, bahwa terlalu banyak hal yang perlu kita lakukan jika kita ingin menyebutkan satu-persatu, namun secara spontanitas kegiatan yang dilakukan adalah bagian dari belajar (Tafsir, 2010).

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-

perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Sejalan dengan itu, Slameto menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003).

B. Pembahasan

Apa Itu Asosiasionistik

Teori asosianistik mempelajari proses belajar dalam sebuah term hukum asosiasi. Karena paradigma ini berusaha mempertahankan serta mengelaborasi sebuah monumen dasar

pemikiran tentang belajar, sebagaimana digambarkan oleh Hergenhann dan Olson dalam buku *Theories of Learning*, yang mana didalamnya menganggap bahwa informasi indrawi adalah basis dari semua pengetahuan. Sehingga dengan sikapnya yang bersifat empiris, jadi penyusunan banyak fakta tentang fenomena fisik dan biologi akan dilakukan. Jadi dalam penalaran ini berusaha memberikan kesan bahwa indra adalah awal dari pengetahuan_pikiran dan kemudian harus merenungi kesan ini untuk menemukan hukum-hukum yang ada didalamnya.

Dalam *laws of association* (hukum asosiasi), dinyatakan bahwa pengalaman atau ingatan akan satu objek cenderung menimbulkan ingatan akan hal-hal yang serupa dengan objek itu (hukum kesamaan), ingatan akan hal-hal yang berlawanan (hukum kontras) atau ingatan tentang hal-hal yang pada awalnya dialami bersama dengan objek tersebut (hukum kontiguitas). Aristoteles juga mengemukakan bahwa semakin sering dua hal dialami bersama, semakin besar kemungkinan bahwa ingatan akan

hal yang satu akan menimbulkan ingatan akan hal yang satunya lagi.

Kaitan dengan pengaruh besar Aristoteles terhadap teori belajar, Waiman (1973) dalam Hergenhann dan Olson menulis (Hergenhann & Olson, 1999),

Jika direnungkan..... doktrin Aristoteles berada di jantung pemikiran kontemporer dalam bidang epistemologi dan psikologi belajar. Sentralitas asosiasi sebagai mekanisme pikiran juga dikenal luas sehingga hampir seluruh teori belajar abad ini didasarkan pada penjelasannya tentang prinsip asosiatif.

Salah satu prinsip penting dari asosiasi adalah hukum frekuensi, yang menjadi fokus riset Ebbinghaus. Hukum frekuensi menyatakan bahwa semakin sering suatu pengalaman terjadi, semakin mudah pengalaman itu diingat atau dilakukan lagi. Dengan kata lain memori mendapat kekuatan melalui repetisi. (Hergenhann & Olson, 2008)

Teori belajar Pavlov dikenal dengan teori belajar asosiasionistik yang berarti dalam proses belajar, asosiasi antara stimulus merupakan hal yang penting sehingga pilihlah

stimulus yang tepat. Maksudnya adalah dalam proses belajar itu seseorang harus mempunyai stimulus-stimulus yang tepat untuk mendapatkan respons-respons yang baik dan tepat. Jadi berdasarkan teori ini yang paling penting dalam menentukan proses belajar seseorang adalah stimulusnya. Menurut Pavlov, belajar adalah segala tingkah laku manusia juga tidak lain adalah hasil daripada *conditioning*. Yaitu hasil daripada latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan mereaksi terhadap syarat-syarat atau perangsang-perangsang tertentu yang dialaminya dalam kehidupannya. Jadi bisa kita lihat, bahwa Pavlop lebih menekankan pada kebiasaan-kebiasaan yang kemudian dijalani oleh seseorang yang kemudian dijadikan pengetahuan

Teori belajar memiliki warisan yang kaya dan beragam. Sebagai akibat dari warisan ini, banyak sudut pandang tentang proses belajar yang bermunculan. Sudut pandang yang dianut oleh sejumlah ilmuwan disebut sebagai paradigma. Adapun beberapa sudut pandang yang dapat diidentifikasi ke dalam teori belajar salah satunya adalah: *Asosiasionistik*. Paradigma *asosiasionistik* mempelajari

proses belajar dalam term hukum asosiasi.

Paradigma-paradigma yang berkembang harus dilihat sebagai kategori kasar karena sulit untuk menemukan teori belajar yang sesuai persis dengan salah satu dari kategori itu. Ketika meletakkan satu teori dalam paradigma tertentu berdasarkan penekanan utama, maka aspek-aspek tertentu dari paradigma lain dapat ditemukan.

Kedudukan Asosiasionistik Dalam Desain Pembelajaran

Morgan menyebutkan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang menetap dalam tingkah laku yang terjadi dari hasil pengalaman dan latihan. Pengertian belajar lebih menekankan pada kegiatan mental psikologi sehingga perubahan yang terjadi bersifat relatif permanen. Belajar adalah suatu proses dimana seseorang mengangkat perubahan tingka laku sebagai hasil belajar dan latihan. Dalam defenisi tersebut mengandung pengertian bahwa faktor latihan memegang peranan penting dalam perubahan tingka laku (Faizah, 2017).

Pendapat serupa dikemukakan oleh Winataputra belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif (Winataputra et al., 2014). Aktifitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diawali oleh orang lain, akan tetapi terasa oleh yang bersangkutan (organ yang sedang belajar itu).

Kemudian belajar yang dikemukakan oleh Anurrahman merupakan kegiatan penting bagi semua orang, termasuk didalamnya belajar sebagaimana seharusnya belajar. Sedangkan menurut Mujiono dan Dimiyati belajar merupakan proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotor (Dimiyati, 2006). Selanjutnya, Ahmadi (2002:279) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku atau berkat pengalaman dan latihan.

Dalam belajar diperlukan kesiapan intelektual. Kesiapan intelektual disini mencakup belajar itu dilakukan melalui tahapan-tahapan

yang disesuaikan dengan kesiapan intelektual anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Gagne dalam Hudoyo bahwa belajar itu melalui tahapan dan jenjang latihan. Dan tahapan-tahapan tersebut selalu berkaitan satu dengan yang lain. Di jelaskan pula bahwa tahapan belajar yang lebih tinggi didasarkan pada tahapan belajar yang lebih rendah (Hudoyo, 1998).

Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara manusia yakni orang yang belajar (siswa) dan orang yang mengajar (guru). Komunikasi antara siswa dan guru dipengaruhi oleh objek lainnya. Roestiyah menyatakan bahwa komponen-komponen itu antara lain: tujuan belajar, materi pelajaran, metode mengajar, sumber belajar, media untuk belajar, manajemen interaksi belajar mengajar, evaluasi belajar, anak yang belajar, guru yang mengajar dan pengembangan dalam proses belajar (Roestiyah & Suharto, 1985).

Asosiasiistik Ivan Petrovich Pavlov

Teori Pavlov sulit diaplikasikan ke dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran. Pavlov mengedepankan modifikasi sikap dan

emosi terhadap belajar berdasarkan pengkondisian klasik yang harus dilakukan dengan hati-hati agar mendapatkan program pendidikan yang benar-benar efektif. Selain itu, Pavlov juga menciptakan teori belajar antisipasi.

Pavlov lahir di Rusia pada tahun 1849 dan meninggal pada tahun 1936. Pavlov pada mulanya belajar untuk menjadi pendeta, namun kemudian berubah pikiran dan berkonsentrasi untuk mempelajari fisiologi hingga menghantarkan Pavlov untuk meraih hadiah Nobel pada tahun 1904. Pada tahun 1941 bukunya yang berjudul *Conditioned Reflexes and Psychiatry* diterbitkan.

ber Hergenhahn dan Olson dalam buku *Theories of Learning* mengutip pernyataan Pavlov sebagai berikut (Hergenhahn & Olson, 2008);

Apakah ada dasar Untuk membedakan antara apa yang disebut oleh fisiologi sebagai koneksi temporer dengan apa yang oleh psikologi disebut asosiasi? Keduanya sama; keduanya berpadu dan saling menyerap. Psikolog tampaknya mengakui hal ini sebab mereka (setidaknya sebagian dari mereka) telah menyatakan bahwa eksperimen

dengan refleks yang dikondisikan telah menghasilkan dasar yang kukuh untuk psikologi asosiatif, yakni psikologi yang menganggap asosiasi sebagai basis dari aktivitas psikis..

Fungsi penguatan berbeda untuk pengkondisian klasik dan instrumental. Untuk pengkondisian instrumental, penguatan dihadirkan kepada hewan setelah respons dibuat. Untuk itu pengkondisian Klasik atau Classical conditioning ditemukan secara kebetulan oleh Pavlov di dekade 1890-an. Saat itu Pavlov sedang mempelajari bagaimana air liur membantu proses pencernaan makanan. Kegiatannya antara lain memberi makan anjing eksperimen dan mengukur volume produksi air liur anjing tersebut di waktu makan. Setelah anjing tersebut melalui prosedur yang sama beberapa kali, ternyata mulai mengeluarkan air liur sebelum menerima makanan. Pavlov menyimpulkan bahwa beberapa stimulus baru seperti pakaian peneliti yang serba putih, telah diasosiasikan oleh anjing tersebut dengan makanan sehingga menimbulkan respons keluarnya air liur.

Proses conditioning biasanya mengikuti prosedur umum yang sama.

Misalkan seorang pakar psikologi ingin mengkondisikan seekor anjing untuk mengeluarkan air liur ketika mendengar bunyi lonceng. Sebelum conditioning, stimulus tanpa pengkondisian (makanan dalam mulut) secara otomatis menghasilkan respons tanpa pengkondisian (mengeluarkan air liur) dari anjing tersebut. Selama pengkondisian, peneliti membunyikan lonceng dan kemudian memberikan makanan pada anjing tersebut. Bunyi lonceng tersebut disebut stimulus netral karena pada awalnya tidak menyebabkan anjing tersebut mengeluarkan air liur. Namun, setelah peneliti mengulang-ulang asosiasi bunyi lonceng-makanan, bunyi lonceng tanpa disertai makanan akhirnya menyebabkan anjing tersebut mengeluarkan air liur. Anjing tersebut telah belajar mengasosiasikan bunyi lonceng dengan makanan. Bunyi lonceng menjadi stimulus dengan pengkondisian, dan keluarnya air liur anjing disebut respons dengan pengkondisian

Prinsip-prinsip Pengkondisian Klasik Pavlov

Menindaklanjuti temuan sebelumnya, Pavlov berhasil mengidentifikasi empat proses:

acquisition (akuisisi /fase dengan pengkondisian), extinction (eliminasi /fase tanpa pengkondisian), generalization (generalisasi), dan discrimination (diskriminasi).

1) Fase Akuisisi

Fase akuisisi merupakan fase belajar permulaan dari respons kondisi sebagai contoh, anjing 'belajar' mengeluarkan air liur pengkondisian suara lonceng. Beberapa faktor dapat mempengaruhi kecepatan conditioning selama fase akuisisi. Faktor yang paling penting adalah urutan dan waktu stimuli. Conditioning terjadi paling cepat ketika stimulus kondisi (suara lonceng) mendahului stimulus utama (makanan) dengan selang waktu setengah detik. Conditioning memerlukan waktu lebih lama dan respons yang terjadi lebih lemah bila dilakukan penundaan yang lama antara pemberian stimulus kondisi dengan stimulus utama. Jika stimulus kondisi mengikuti stimulus utama--sebagai contoh, jika anjing menerima makanan sebelum lonceng berbunyi --conditioning jarang terjadi.

2) Fase Eliminasi

Sekali telah dipelajari, suatu respons dengan kondisi tidaklah diperlukan secara permanen. Istilah

extinction (eliminasi) digunakan untuk menjelaskan eliminasi respons kondisi dengan mengulang-ulang stimulus kondisi tanpa stimulus utama. Jika seekor anjing telah 'belajar' mengeluarkan air liur karena adanya suara lonceng, peneliti dapat secara berangsur-angsur menghilangkan stimulus utama dengan mengulang-ulang bunyi lonceng tanpa memberikan makanan sesudahnya.

3) Generalisasi

Setelah seekor hewan telah 'belajar' respons kondisi dengan satu stimulus, ada kemungkinan juga ia merespons stimuli yang sama tanpa latihan lanjutan. Jika seorang anak digigit oleh seekor anjing hitam besar, anak tersebut bukan hanya takut kepada anjing tersebut, namun juga takut kepada anjing yang lebih besar. Fenomena ini disebut generalisasi. Stimuli yang kurang intens biasanya menyebabkan generalisasi yang kurang intens. Sebagai contoh, anak tersebut ketakutannya menjadi berkurang terhadap anjing yang lebih kecil.

4) Diskriminasi

Kebalikan dari generalisasi adalah diskriminasi, yaitu ketika seorang individu belajar menghasilkan respons kondisi pada satu stimulus

namun tidak dari stimulus yang sama namun kondisinya berbeda. Sebagai contoh, seorang anak memperlihatkan respons takut pada anjing galak yang bebas, namun mungkin memperlihatkan rasa tidak takut ketika seekor anjing galak diikat atau terkurung dalam kandang.

Kegunaan Asosiasionistik Ivan Petrovich Pavlov Dalam Pembelajaran

Sebagaimana teori belajar asosiasionistik bahwa dalam belajar akan ada yang namanya suatu pengalaman, jadi pengalaman itu akan mudah diingat atau dilakukan jika perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang, karena hal ini termasuk konsep dasar dari asosiasionistik. Belajar merupakan suatu sifat pengulangan yang dapat dilakukan melalui pendekatan psikomotorik tanpa menafikan kemampuan imajinatif yang dapat mendorong kecepatan daya ingatan tanpa melalui proses perulangan.

Pavlov mengemukakan empat peristiwa eksperimental dalam proses akuisisi dan penghapusan sebagai berikut:

1. Stimulus tidak terkondisi (UCS), suatu peristiwa lingkungan yang melalui

- kemampuan bawaan dapat menimbulkan refleks organismik. Contoh: makanan.
2. Stimulus terkondisi (CS), Suatu peristiwa lingkungan yang bersifat netral dipasangkan dengan stimulus tak terkondisi (UCS). Contoh: Bunyi bel adalah stimulus netral yang di pasangkan dengan stimulus tidak terkondisi berupa makanan.
 3. Resposns tidak terkondisi (UCR), refleks alami yang ditimbulkan secara otonom atau dengan sendirinya. Contoh: mengeluarkan air liur.
 4. Respos terkondisi (CR), refleks yang dipelajari dan muncul akibat dari penggabungan CS dan US. Contoh: keluarnya air liur akibat penggabungan bunyi bel dengan makanan.

Teori classical conditioning adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Dengan adanya stimulus berupa hadiah (reward) yang diberikan kepada peserta didik akhirnya dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa

lebih tertarik pada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh , tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan, mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama pada guru, selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, dan selalu terkontrol oleh lingkungan. Contohnya yaitu pada awal tatap muka antara guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru menunjukkan sikap yang ramah dan memberi pujian terhadap murid-muridnya, sehingga para murid merasa terkesan dengan sikap yang ditunjukkan gurunya.

Sebagai contoh untuk menambah kelekatan dengan pasangan, Jika anda mempunyai pasangan yang “sangat suka (UCR)” dengan coklat (UCS). Disetiap anda bertemu (CS) dengan kekasih anda maka berikanlah sebuah coklat untuk kekasih anda, secara otonom dia akan sangat suka dengan coklat pemberian anda. Berdasarkan teori, ketika hal itu dilakukan secara berulang-ulang, selanjutnya cukup dengan bertemu dengan anda tanpa memberikan coklat, maka secara otonom pasangan anda akan sangat suka (CR) dengan anda,

hal ini dapat terjadi karena pembentukan perilaku antara UCS, CS, UCR, dan CR seperti eksperimen yang telah dilakukan oleh Pavlov.

Belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Perubahan perilaku dapat berujud sesuatu yang konkret atau yang non konkret, berlangsung secara mekanik memerlukan penguatan. Aplikasi teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran, tergantung dari beberapa hal seperti tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Adapun contoh aplikasi teori belajar behaviorisme menurut Pavlov adalah pada awal tatap muka antara guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru menunjukkan sikap yang ramah dan memberi pujian terhadap murid-muridnya, sehingga para murid merasa terkesan dengan sikap yang ditunjukkan gurunya.

Pada awal masuk kelas, guru memberikan kenyamanan pada siswa sehingga siswa merasa aman untuk melanjutkan pembelajaran. Sebagai pembukaan guru dapat bertanya kepada siswa tentang kabar mereka, keluarga, hewan peliharaan/hal pribadi

dalam hidup mereka dan apakah siswa sudah siap untuk belajar. Dalam pembukaan pembelajaran guru memberikan motivasi, untuk memberikan stimulus guru dapat memberikan makanan kecil pada siswa apabila siswa dapat menjawab pertanyaan (respon). Hal ini untuk membangkitkan semangat siswa untuk menjawab pertanyaan.

Dengan demikian bila stimulus ini terjadi terus-menerus akan menjadikan siswa menjadi aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran guru hendaknya menjadikan lingkungan belajar yang nyaman dan hangat, sehingga kelas menjadi satu kesatuan (saling berhubungan) dengan emosi positif (adanya hubungan persahabatan/kekerabatan) Guru berusaha agar siswa merespek satu sama lain pada prioritas tinggi di kelas, misalnya, pada diskusi kelas guru merangsang siswa untuk berpendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan.

Pada pembelajaran dalam tanya jawab, guru berusaha membuat siswa berada dalam situasi yang nyaman dengan memberikan hasil (positif outcome – masukan positif). Misalnya, jika siswa diam/tidak aktif,

maka guru bisa memulai dengan pertanyaan "apa pendapatmu tentang masalah ini", atau bagaimana kamu membandingkan dua contoh ini". Dengan kata lain, guru memberi pertanyaan yang dapat memancing siswa untuk berpendapat. Namun jika dengan cara inipun siswa tidak sanggup/ segan untuk merespon, maka tugas guru untuk membimbing/ memacu sampai siswa memberi jawaban yang dapat diterima.

C. Penutup

Proses belajar terjadi melalui pembentukan asosiasi antara stimulus dan respons. Teori asosiasi ini berakar dari pemikiran Aristoteles tentang hukum asosiasi, dan memfokuskan pada frekuensi pengalaman dan repetisi sebagai faktor penting dalam membentuk memori. Pavlov juga memperkenalkan teori belajar asosiasi, yang menekankan bahwa stimulus adalah hal yang paling penting dalam proses belajar. Pavlov menemukan bahwa stimulus netral bisa dikondisikan dengan stimulus lain untuk menghasilkan respons tertentu. Proses pengkondisian ini mengikuti prosedur umum yaitu mengulang-ulang asosiasi antara stimulus dan respons

sampai stimulus netral memicu respons yang dikondisikan. Prinsip-prinsip pengkondisian klasik Pavlov meliputi akuisisi, penguatan, generalisasi, dan diskriminasi.

Daftar Pustaka

- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Faizah, S. N. (2017). Hakikat belajar dan pembelajaran. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 175–185.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (1999). *An introduction to theories of personality*. Prentice-Hall, Inc.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2008). *Teori belajar*. Kencana.
- Hudoyo, H. (1998). *Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Roestiyah, N. K., & Suharto, Y. (1985). *Strategi belajar mengajar*. PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. In *Cet. III*. Rineka Cipta.
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Rosdakarya.
- Winataputra, U. S., Delfi, R., Pannen, P., & Mustafa, D. (2014). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Hakikat Belajar Dan Pembelajaran*, 4(1), 1–46.